

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anaknya, latar belakang pendidikan orang tua berperan untuk membantu anaknya ketika belajar di rumah, utamanya untuk mengembangkan kemampuan kognisi anak pada pembelajaran tematik di masa *new normal*.

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas merupakan kegiatan belajar yang berlangsung di semua tempat dan sepanjang waktu.¹ Selama manusia masih hidup berkewajiban untuk belajar dimanapun dan kepada siapapun, karena belajar tidak hanya kepada guru di sekolah, tetapi semua orang bisa dijadikan guru untuk belajar.

Pendidikan dalam arti sempit adalah kegiatan belajar di sekolah sebagai lembaga formal, supaya anak memiliki kemampuan dan kesadaran terhadap hubungan dan tugas sosial.² Pendidikan di sini lebih mengarah ke lembaga formal yaitu lingkungan sekolah dan guru sebagai pendidik.

Dari uraian tersebut peneliti dapat memahami bahwa pendidikan adalah kegiatan untuk memperoleh pengetahuan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, terikat waktu ataupun tidak, supaya manusia mampu dan sadar akan hubungan dan tugas sosial.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ³

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 1, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id>pdf> .

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, 3.

diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”
(Q.S Al-Mujadalah:11).³

b. Bentuk-bentuk Pendidikan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 13 tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, ayat 1 yang berbunyi jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.⁴ Di Indonesia mengakui ketiga jalur pendidikan yang secara nyata sudah berjalan sesuai dengan ketentuannya, jalur yang dimaksud oleh undang-undang tersebut adalah tempat yang ditempuh oleh anak untuk mengembangkan potensi diri selama proses pendidikan.⁵ Anak menempuh jalur pendidikan secara berkaitan dan berkesinambungan satu sama lain, dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang dimulai dari keluarga dan lingkungan masyarakat, kegiatan belajarnya berbentuk mandiri yang dilaksanakan secara sadar dan bertanggung jawab. Peran orang tua sangat penting karena sebagai panutan pertama yang dicontoh anak. Orang tua harus mempunyai keahlian dan pengetahuan yang memadai, jika orang tua tidak mampu membimbing anaknya belajar di rumah, maka dapat meminta bantuan dari orang lain yang memiliki kemampuan memadai untuk membimbing anaknya belajar di rumah.

³ Alqur'an, al-Mujadalah ayat 11, Alqur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, 2005), 434.

⁴ Mendikbud RI, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

⁵ Ahmad Darlis, “*Hakikat Pendidikan Islam: Tela'ah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Nonformal, dan Formal*,” Jurnal Tarbiyah 14, no. 1 (2017): 85, diakses pada 11 Oktober, 2020, <http://journal.tarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah>.

Alasan pemerintah menggagas pendidikan informal yaitu anak dididik sejak lahir berada di lingkungan keluarga, pendidikan informal tercantum dalam undang-undang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, dan *homeschooling* yaitu pendidikan formal yang dilaksanakan secara informal.⁶

Menurut peneliti pendidikan informal dalam keluarga berperan penting sebagai tempat bagi anak untuk berinteraksi pertama kali yang dimulai sejak lahir sebagai bekal untuk menjalani kehidupan dimasa selanjutnya.

2) Pendidikan Nonformal

Dalam Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya pasal 1 ayat 31 menyebutkan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁷

Pendidikan nonformal merupakan bentuk layanan pendidikan yang berperan sebagai pendidikan sepanjang hayat di lingkungan masyarakat. Bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada tuhan, meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, memperkuat budi pekerti, meningkatkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Berfungsi sebagai pengganti dari pendidikan formal artinya apabila ada anak putus dari pendidikan formal maka bisa mengikuti pendidikan non formal dan sebagai pelengkap dari pendidikan formal misalnya ada anak yang belum memahami penjelasan dari gurunya maka bisa mengikuti bimbingan belajar atau les di rumah. Bentuk pendidikan nonformal yaitu pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini yang

⁶ Sutirna dan Asep Samsudin, *Landasan Kependidikan: teori dan praktik*, ed. Dandan Wildani, (Bandung: Refika Aditama, 2015): 68-69, <https://www.researchgate.net/publication/331543359>.

⁷ PP RI, "17 Tahun 2010, Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan," (28 Januari 2010).

meliputi kelompok bermain dan tempat penitipan anak, pendidikan keaksaraan, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, dan pendidikan kesetaraan meliputi paket A, paket B, dan paket C.⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti berpendapat bahwa pendidikan nonformal yang ada di masyarakat bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, tentunya untuk meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan masyarakat.

3) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang ditempuh pada lembaga legal yaitu menurut peraturan perundang-undangan atau hukum, sesuai dengan jenjang dan waktu yang telah ditentukan. Jika anak mempunyai kemampuan tinggi maka dapat menempuh program akselerasi atau percepatan menyelesaikan studi.⁹

Peneliti dapat memahami bahwa pendidikan formal dimulai dari tingkat SD atau MI selama enam tahun dengan dua kategori yaitu kelas I-III disebut kelas rendah dan kelas IV-VI disebut kelas tinggi, dilanjut tingkat SMP selama tiga tahun, tingkat SMA selama 3 tahun, dan dapat melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang telah ditentukan.

c. Macam-macam Tingkat Pendidikan

Perbedaan pendidikan terakhir yang ditempuh seseorang mengakibatkan daya pemikiran yang berbeda, pendidikan formal dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai perguruan tinggi. Anak yang berasal dari orang tua yang berlatar

⁸ Muhammad Hasbi, *Bahan Ajar Pengenalan Pendidikan NonFormal dan Informal*, (Lembang: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017): 1-4, <http://direktori.pauddikmasjabar.kemdikbud.go.id>pdf> .

⁹ Sutirna, *Landasan Kependidikan*, 67.

belakang pendidikan formal berbeda, memungkinkan memiliki sikap, moral, dan perilaku yang berbeda dalam kesehariannya.¹⁰ Menurut peneliti perbedaan latar belakang pendidikan orang tua akan tampak ketika orang tua membantu anaknya mengembangkan kemampuan kognisi pada pembelajaran tematik di masa *new normal*.

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar atau sekolah dasar (SD) adalah pendidikan untuk menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan anak untuk hidup di masyarakat supaya menjadi warga negara yang baik dan menjadi pijakan untuk menempuh pendidikan pada jenjang selanjutnya yaitu pendidikan menengah. Melalui pendidikan dasar diharapkan anak mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi. Pendidikan dasar ditempuh anak selama 6 tahun lamanya,¹¹ dengan rincian 3 tahun pertama yaitu kelas I-III dinamakan kelas rendah dan 3 tahun selanjutnya yaitu kelas IV-VI dinamakan kelas tinggi dengan penyajian materi berupa gabungan dari beberapa mata pelajaran yang bertumpu pada satu tema.

Lulusan pendidikan dasar setara dengan KKNI (kerangka kualifikasi nasional Indonesia) jenjang 1, yaitu mampu melaksanakan tugas sederhana, terbatas, memiliki pengetahuan faktual, bertanggung jawab atas pekerjaan sendiri dan tidak bertanggung jawab atas pekerjaan orang lain.¹²

¹⁰ Mohamad Rendy Islandana, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III SDN Ketanon Tulungagung Tahun Pelajaran 2016/2017”, *Simki-Pedagogia* 1, no. 11 (2017): 3, diakses pada 22 Agustus, 2020, <http://simki.unpkediri.ac.id>file>.

¹¹ Sunain, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan dan Keaktifan Siswa dari Kelas Satu Sampai dengan Kelas Enam pada Semester I”, *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (2017): 164, diakses pada 19 Agustus, 2020, <http://dx.doi.org/10.21070/pedagogia.v6i2.942>.

¹² Perpres RI, “8 Tahun 2012, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia,” (17 Januari 2012).

Di masa *new normal* sekarang ini, peneliti berpendapat bahwa kegiatan belajar mengajar yang belum bisa bertatap muka langsung antara guru dan anak didik di lingkungan sekolah, pastinya membutuhkan bantuan dari orang tua. Orang tua dengan latar belakang pendidikan terakhir SD sebagian besar merasa kesulitan mengembangkan kemampuan kognisi anaknya pada pembelajaran tematik. Hal tersebut terjadi karena adanya anggapan bahwa materi pelajaran untuk anak SD lebih sulit dari materi yang didapatkan ketika mereka (orang tua) duduk di bangku SD.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan kelanjutan dari pendidikan dasar yang terdiri dari pendidikan menengah pertama setingkat SMP dengan waktu 3 tahun dan pendidikan menengah atas setingkat SMA yang ditempuh selama 3 tahun.

Pendidikan menengah pertama dilakukan untuk memperluas pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan dasar sedangkan pendidikan menengah atas untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat untuk lingkungan sekitar dan membekali kecakapan dan keterampilan kerja maupun bekal untuk melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi.¹³ Pendidikan menengah lebih diarahkan bagaimana cara menjadi manusia yang bermanfaat di masyarakat dan memiliki kecakapan kerja maupun bekal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Lulusan pendidikan menengah setara dengan KKNi jenjang 2, yaitu memiliki pengetahuan operasional dasar dan pengetahuan faktual bidang kerja yang spesifik, sehingga

¹³ Sunain, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan dan Keaktifan Siswa dari Kelas Satu Sampai dengan Kelas Enam pada Semester I", 165.

mampu memilih penyelesaian yang tersedia terhadap masalah yang lazim timbul.¹⁴

Di masa *new normal* sekarang ini, kegiatan belajar mengajar di SDN Jambean 03 masih dilaksanakan secara daring atau jarak jauh dari rumah dalam arti belum bisa bertatap muka langsung antara guru dan anak didik di lingkungan sekolah. Menurut peneliti orang tua yang berasal dari latar belakang pendidikan menengah pertama yaitu setingkat SMP diharapkan masih bisa mengembangkan kemampuan kognisi anaknya pada pembelajaran tematik. Adapun orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan menengah atas yaitu setingkat SMA memungkinkan bisa mengembangkan kognisi anaknya pada pembelajaran tematik secara optimal.

3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah menempuh pendidikan menengah atas, atau setingkat SMA. Pendidikan tinggi mencakup diploma, sarjana (S1), magister (S2), spesialis dan doktor (S3) yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.¹⁵

Lulusan diploma 1, setara dengan KKNi jenjang 3, yaitu memiliki pengetahuan operasional yang lengkap, prinsip-prinsip serta konsep umum yang terkait dengan fakta bidang keahlian tertentu, sehingga mampu menyelesaikan berbagai masalah yang lazim dengan metode yang sesuai. Lulusan diploma 2 setara dengan KKNi jenjang 4, yaitu menguasai beberapa prinsip dasar bidang keahlian tertentu dan mampu menyelaraskan dengan permasalahan faktual di bidang kerjanya. Lulusan

¹⁴ Perpres RI, “8 Tahun 2012, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia,” (17 Januari 2012).

¹⁵ Kurnia Hidayati, “Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu dan Kecerdasan Logika Matematika Siswa R.A. Muslimat N.U. Ponorogo”, Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam 7, no. 2 (2013): 215, diakses pada 10 Oktober, 2020, <http://jurnal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>.

diploma 3 setara dengan KKNI jenjang 5, yaitu menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.¹⁶

Lulusan diploma 4 atau sarjana setara dengan KKNI jenjang 6, yaitu menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural. Lulusan pendidikan profesi setara dengan KKNI jenjang 7 atau 8, deskripsi KKNI jenjang 7 yaitu mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan monodisipliner. Lulusan magister setara dengan KKNI jenjang 8, yaitu mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter atau multidisipliner. Lulusan doktor setara dengan KKNI jenjang 9, yaitu mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi, dan transdisipliner. Lulusan pendidikan spesialis setara dengan KKNI jenjang 8 atau 9.¹⁷

Menurut peneliti ketika seseorang sudah menempuh pendidikan tinggi berdasarkan disiplin ilmu yang ditekuninya, berarti sudah dilatih bagaimana peran dirinya di masyarakat agar keahlian yang dipelajari selama ini bermanfaat, terutama untuk keluarganya. Dengan harapan orang yang pernah duduk di perguruan tinggi mampu mengarahkan anaknya ke arah tujuan yang baik.

¹⁶ Perpres RI, “8 Tahun 2012, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia,” (17 Januari 2012).

¹⁷ Perpres RI, “8 Tahun 2012, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia,” (17 Januari 2012).

Peneliti berpendapat bahwa orang tua yang berasal dari latar belakang pendidikan tinggi memungkinkan mampu mengembangkan kemampuan kognisi anak kelas II pada pembelajaran tematik di masa *new normal* berdasarkan tingkatan perkembangan kognisi yang dilalui anaknya.

Berdasarkan penjelasan tentang tingkat pendidikan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan orang tua dalam mengembangkan kognisi anaknya pada pembelajaran tematik masa *new normal* berbeda-beda sesuai pendidikan terakhir yang ditempuhnya. Orang tua dengan pendidikan SD sebagian besar merasa kesulitan untuk mengembangkan kognisi anak pada pembelajaran tematik, karena adanya anggapan bahwa materi pelajaran untuk anak SD sekarang lebih sulit dari pada materi yang didapatkan ketika orang tua duduk di bangku SD dan orang tua memiliki pengetahuan faktual terbatas yang masih membutuhkan bimbingan dari orang lain (KKNI jenjang 1). Orang tua dengan pendidikan menengah pertama diharapkan masih bisa mengembangkan kemampuan kognisi anaknya dan orang tua dengan pendidikan menengah atas memungkinkan bisa mengembangkan kemampuan kognisi anaknya karena lulusan pendidikan menengah termasuk dalam KKNI jenjang 2 yaitu memiliki pengetahuan operasional dasar dan faktual serta mampu memilih penyelesaian terhadap suatu masalah. Orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi, kemungkinan besar mampu mengembangkan kognisi anak secara optimal berdasarkan tingkatan kognisi yang dilalui anaknya, hal tersebut berdasarkan KKNI jenjang 3 sampai jenjang 9 untuk perguruan tinggi yang dimulai dari lulusan diploma 1 sampai doktor.¹⁸

¹⁸ Perpres RI, “8 Tahun 2012, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia,” (17 Januari 2012).

d. Peran Latar Belakang Pendidikan Orang Tua di Masa *New Normal* pada Pembelajaran Tematik

Konsep sederhana dari orang tua adalah tempat anak berinteraksi dan belajar dari awal kelahiran sampai akhir sebagai modal untuk kehidupan masa depan dan untuk menumbuhkan rasa percaya diri antar sesama. Orang tua merupakan guru, pembimbing, dan pendidik yang utama dan pertama dalam mengasuh anaknya.¹⁹ Sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Bukhari Muslim).²⁰

Adanya pandemi covid-19 sampai sekarang di masa *new normal* proses pembelajaran antara guru dan anak yang biasanya dilaksanakan di sekolah, sekarang menjadi belajar dari rumah.²¹ Anak dalam memahami materi pembelajaran tematik membutuhkan bimbingan dari orang tua, utamanya anak kelas II yang tergolong kelas rendah, belum bisa memahami hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran lain dan pengetahuan anak terhadap materi pembelajaran tematik bisa dikatakan masih terbatas.

Dalam membimbing dan membantu anaknya belajar di rumah, latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di sekolah.²²

¹⁹ Sunain, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan dan Keaktifan Siswa dari Kelas Satu Sampai dengan Kelas Enam pada Semester I”, 161-162.

²⁰ Hasbiyallah, Hadis Tarbawi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 2 diakses pada 20 Agustus, 2020, <http://digilib.uinsgd.ac.id>.

²¹ Wahyu Aji Fatma Dewi, “Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar,” Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 2, no. 1 (2020): 58, diakses pada 18 Agustus, 2020, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.

²² Sri Reskia, dkk., “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Inpres 1 Birobuli,” Elementary School of Education

Latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh terhadap cara mengembangkan kognisi anak ketika pembelajaran tematik di rumah dan dapat mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti berpendapat bahwa latar belakang pendidikan orang tua berperan dalam mengembangkan kognisi anaknya pada pembelajaran tematik di masa *new normal*, orang tua dapat membimbing anaknya ketika belajar tematik di rumah dan dapat mengembangkan kemampuan kognisi anaknya. Orang tua dalam mengembangkan kemampuan kognisi anaknya, sebaiknya mengetahui sampai tingkatan mana kemampuan anaknya dalam memahami materi pembelajaran tematik, dengan demikian kemampuan kognisi anak akan berkembang optimal.

2. Kemampuan Kognisi Anak

a. Pengertian Kemampuan Kognisi Anak

Belajar adalah proses memperoleh pemahaman, tercapainya daya pikir, dan tindakan yang dilakukan oleh anak untuk memecahkan suatu masalah, sebagai perubahan tingkah laku yang dicapai melalui pengalaman supaya anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hasil belajar dapat dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang mencerminkan hasil pencapaian anak. Hasil belajar tentunya memiliki aspek yang menjadi indikator dalam pencapaian belajar, misalnya aspek kognisi. Aspek kognisi sebagai indikator dalam pencapaian hasil belajar dapat diukur melalui tes tulis atau tes lisan yang merupakan hasil belajar tertinggi dalam ranah kognisi, sehingga memerlukan tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari tingkatan sebelumnya.²³

Setiap anak memiliki tingkatan tersendiri dalam aspek kognisi, hal itu disebabkan karena perbedaan

E-Journal, Media Publikasi Ilmiah Prodi PGSD volume 2, no. 2 (2014): 82, diakses pada 22 Juli, 2020, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/ESE> .

²³ Ahmad Syafi'i, dkk., "Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek dan Faktor Yang Mempengaruhi", Jurnal komunikasi pendidikan 2, no. 2(2018): 118-119, diakses pada 18 Agustus, 2020, <http://journal.univetbantara.ac.id> .

Intelligence Quotient (IQ), namun IQ tinggi tidak menjamin keberhasilan belajar anak. Faktor lingkungan keluarga utamanya peran orang tua sangat membantu mengembangkan tingkatan kognisi anak dalam pembelajaran.²⁴

Berdasarkan uraian tersebut peneliti dapat memahami bahwa kemampuan kognisi anak dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk berfikir, mencari informasi, dan memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya.

b. Tingkatan Kemampuan Kognisi Anak

Kemampuan kognisi berkembang bertahap sesuai dengan perkembangan fisik dan syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Menurut Piaget perkembangan kognisi anak dibagi menjadi empat fase disetiap perkembangan usia anak yaitu:

1) Sensorimotor (0-2 tahun)

Kehidupan anak dua tahun pertama berinteraksi dengan lingkungan sekitar melalui aktivitas sensori misalnya mendengar, melihat, meraba, merasa, mencium, dan melakukan gerakan fisik berkaitan dengan sensori.

2) Praoperasional (2-7 tahun)

Pemahaman terhadap benda yang ada di sekitarnya dilakukan melalui aktifitas simbolik, anak berfikir dengan mengaitkan kegiatan yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Misalnya anak berperan sebagai penjual maupun pembeli.²⁵

3) Operasional Kongkrit (7-12 tahun)

Kemampuan anak berfikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat objek hadir secara kongkrit. Misalnya mengelompokkan benda dan mengurutkan benda berdasarkan ketentuan yang ada.

²⁴ Ahmad Syafi'i, "*Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek dan Faktor Yang Mempengaruhi*", 120-121.

²⁵ Henny Puji Astuti, "*Smart Parenting: Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif dan Kreativitas Anak di Kelurahan Banjarjo, Boja, Kendal*", Rekayasa 11, No.2 (2013): 119, diakses pada 18 Agustus, 2020, <http://journal.unnes.ac.id/download/pdf>.

4) Operasional Formal (12 tahun - dewasa)

Anak mampu berfikir abstrak, misalnya kemampuan mengemukakan ide atau gagasan, berfikir ilmiah yaitu anak mengemukakan hipotesis dan cara untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis.²⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti memahami bahwa semakin bertambahnya usia anak, maka kemampuan kognisi anak akan bertambah, hal tersebut tentunya harus diiringi dengan peran orang tua supaya perkembangan kognisi anak berjalan secara optimal.

Penguasaan pengetahuan seringkali didasarkan pada tradisi menghafalkan materi pelajaran dalam jumlah banyak, menghafal dalam aspek kognisi (pengetahuan) termasuk dalam tingkatan pertama. Dalam aspek kognisi ada tingkatan yang lebih tinggi dari menghafal yaitu memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat.²⁷ Berikut ini akan dijelaskan tingkatan taksonomi Bloom revisi aspek kognisi, dimensi proses kognisi:

1) Menghafal (*remember*)

Mengambil pengetahuan dari ingatan yang tersimpan di memori otak, dan termasuk proses kognisi pada tingkatan paling rendah. Menghafal mencakup proses mengenali dan mengingat,²⁸ dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Mengenali (*recognizing*)

Mengambil pengetahuan yang tersimpan dalam memori otak dengan tujuan dapat membandingkan dengan informasi yang baru didapatkan, dengan mengenali ciri utamanya. Misalnya: apa saja benda yang digunakan untuk membuat perahu kertas?

²⁶ Henny Puji, “*Smart Parenting*”, 120.

²⁷ Didi Nur Jamaluddin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, (Kudus: IAIN Kudus, 2018), 29.

²⁸ Didi Nur, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, 32.

b) Mengingat (*recalling*)

Menarik informasi yang tersimpan dalam otak dengan menggunakan petunjuk yang telah ada. Misalnya berapa hasil perkalian 2×3 ?

2) Memahami (*understand*)

Membangun makna dari materi pelajaran, bersumber pada ucapan, tulisan, gambar maupun grafik. Kategori memahami mencakup tujuh proses kognitif, dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Menafsirkan (*interpreting*)

Mengubah suatu bentuk informasi ke bentuk lainnya. Misalnya mengubah tabel data pertumbuhan penduduk menjadi paragraf.

b) Mencontohkan (*exemplifying*)

Memberi contoh berdasarkan pemahaman yang diperoleh. Misalnya: berikan contoh kewajiban yang dapat kamu lakukan ketika di rumah!.

c) Mengklasifikasikan (*classifying*)

Mengelompokkan sesuatu berdasarkan ciri yang dimilikinya.²⁹ Misalnya: mengelompokkan hewan berdasarkan jumlah kaki yang dimilikinya.

d) Merangkum (*summarising*)

Membuat pernyataan yang mewakili seluruh informasi. Misalnya: Meringkas informasi yang diperoleh dari beberapa bacaan menjadi tiga point utama.

e) Menyimpulkan (*infering*)

Membuat intisari dari informasi yang didapatkan. Misalnya: menyimpulkan pengertian dari hak dan kewajiban.

f) Membandingkan (*comparing*)

Menentukan persamaan dan perbedaan dari dua obyek atau lebih. Misalnya: membandingkan hak dan kewajiban.

²⁹ Didi Nur, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, 33.

g) **Menjelaskan (*explaining*)**

Membuat informasi sebab-akibat dalam suatu kejadian. Misalnya: bagaimana proses terjadinya gunung meletus?.

3) **Mengaplikasikan (*applying*)**

Penggunaan rumus atau petunjuk untuk menyelesaikan suatu tugas. Kategori ini mencakup dua proses yaitu menjalankan dan mengimplementasikan, dengan penjelasan sebagai berikut:

a) **Menjalankan (*executing*)**

Menjalankan petunjuk yang sudah dipelajari. Cara-cara, urutan, dan hasilnya sudah ditentukan.³⁰ Misalnya: $2 + \dots = 10$

b) **Mengimplementasikan (*implementing*)**

Penerapan pengetahuan pada kehidupan nyata maupun penerapan rumus pada soal. Misalnya: menghitung keliling persegi.

4) **Menganalisis (*analyzing*)**

Menguraikan permasalahan dan menentukan hubungan antar unsur secara keseluruhan.³¹ Ada tiga kategori yaitu:

a) **Menguraikan (*differentiating*)**

Upaya memahami fenomena berdasarkan relevansi. Misalnya: penyebab banjir pada musim hujan.

b) **Mengorganisasi (*organizing*)**

Menghubungkan suatu keadaan menjadi terpadu, agar diperoleh pola jawaban. Misalnya menganalisis keseimbangan ekosistem lingkungan.

c) **Menemukan pesan tersirat (*attributing*)**

Menemukan sudut pandang atau pesan utama dari informasi tertulis maupun lisan. Misalnya: menemukan pesan tersirat dari cerita rakyat.

³⁰ Didi Nur, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, 34.

³¹ Didi Nur, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, 35.

5) Mengevaluasi (*evaluating*)

Pengambilan keputusan berdasarkan standar yang telah ditentukan. Meliputi dua bentuk yaitu:

a) Memeriksa (*checking*)

Menguji ketepatan berdasarkan standar yang ditentukan. Misalnya: memeriksa apakah jawaban yang dikerjakan sesuai dengan rumus?

b) Mengkritik (*critiquing*)

Memberikan penilaian berdasarkan kelebihan atau kekurangan untuk memberi perbaikan. Misalnya: menemukan ketepatan tulisan baku atau tidak baku.³²

6) Membuat (*create*)

Memadukan beberapa unsur supaya menjadi kesatuan yang utuh. Membuat mencakup tiga bentuk yaitu:

a) Merumuskan (*generating*)

kegiatan yang mengarahkan pada solusi pemecahan masalah. Misalnya: Merumuskan hipotesis pada penelitian

b) Merencanakan (*planning*)

Kegiatan yang menggunakan berbagai strategi, metode, dan teknik untuk perencanaan maupun pemecahan masalah. Misalnya: merencanakan pembuatan media karya seni.

c) Memproduksi (*producing*)

Membuat suatu gagasan atau ide karya yang mempunyai daya guna. Misalnya: membuat media pembelajaran.³³

Pengetahuan yang luas akan menjadi spesifik jika sudah disusun menjadi tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran itulah yang akan dicapai anak dalam kegiatan belajar mengajar berupa hasil belajar.³⁴ Hasil belajar di tingkat sekolah dasar dalam aspek kognisi dimulai dari tingkat rendah menuju ke tingkat tinggi.

³² Didi Nur, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, 36.

³³ Didi Nur, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, 37.

³⁴ Didi Nur, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, 29.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memahami bahwa aspek kognisi yang dicapai anak berbeda-beda, berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Disinilah peran latar belakang pendidikan orang tua sangat membantu untuk mengembangkan kemampuan kognisi anak pada pembelajaran tematik di masa *new normal*.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang mengaitkan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain dalam satu tema, sehingga pembelajaran menjadi bermakna yakni anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara langsung. Pembelajaran tematik mengutamakan keterlibatan dan keaktifan anak supaya dapat memahami konsep yang dipelajari.³⁵

Peneliti memahami bahwa dalam pembelajaran tematik anak bisa diajak belajar sambil bermain, sehingga anak belajar dengan keadaan yang menyenangkan, dapat mengembangkan kognisi anak, menumbuhkan kreatifitas, dan anak dilatih untuk memecahkan masalah.

b. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran tematik ada tiga yaitu:

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis dipengaruhi tiga aliran yakni aliran progresivisme, aliran konstruktivisme, dan aliran humanisme. Aliran progresivisme menekankan kreatifitas, suasana alamiah, dan mengutamakan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman sebagai kunci pembelajaran. Pengetahuan bukan ditransfer begitu saja dari guru kepada anak, melainkan didapatkan melalui pemahaman, pengalaman belajar, dan keaktifan anak ketika berlangsungnya pembelajaran tematik akan mengembangkan pengetahuannya.

³⁵ Faisal dan Stelly Martha Lova, *Pembelajaran Tematik di Sekolah dasar*, (Medan: CV. Harapan Cerdas, 2018), 23, <https://www.researchgate.net/publication/332223839>.

Aliran humanimisme melihat anak dari segi keunikan, kemampuan, dan motivasinya.

2) Landasan Psikologis

Landasan psikologis berkaitan dengan psikologi perkembangan anak dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan anak diperlukan untuk menentukan materi yang dibutuhkan sesuai tahap perkembangan anak. Sedangkan psikologi belajar digunakan untuk menentukan bagaimana cara menyampaikan materi dan bagaimana anak memahami materi.³⁶

3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis berkaitan dengan kebijakan atau peraturan yang mendukung pembelajaran, yakni UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).³⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa landasan filosofis menjadi pedoman dalam melihat makna dan hakikat pembelajaran tematik, landasan psikologis berkaitan dengan psikologi perkembangan dan belajar anak, dan landasan yuridis menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran tematik. Ketiga landasan tersebut saling berkaitan satu sama lain dan saling mendukung ketercapaian pembelajaran tematik.

c. Prinsip Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan kurikulum 2013 di SD menggunakan pendekatan tematik, dengan memperhatikan prinsip pembelajaran tematik yaitu:

- 1) Anak yang asalnya diberi tahu dilatih untuk mencari tahu
- 2) Guru sebagai fasilitator

³⁶ Mohamad Muklis, "Pembelajaran Tematik", *Fenomena* 4, no. 1 (2012): 66-67, diakses pada 7 september, 2020, <https://journal1.iain-samarinda.ac.id/index.php/fenomena/article/viewFile/279/224>.

³⁷ Mendikbud RI, "20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional," (8 Juli 2003).

- 3) Menggunakan pendekatan kontekstual
- 4) Pembelajaran berbasis kompetensi
- 5) Pembelajarannya merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema
- 6) Menerapkan keteladanan, kemauan, dan peningkatan kreativitas anak
- 7) Meningkatkan keseimbangan keterampilan fisik dan mental anak
- 8) Pembelajaran dengan kebenaran jawaban multi dimensi.³⁸

Peneliti berpendapat bahwa, guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran tematik, sebaiknya memperhatikan prinsip tersebut, supaya pembelajaran terarah dan anak mampu mencapai indikator pembelajaran.

d. Karakteristik Pembelajaran Tematik

1) Terpusat pada anak

Anak sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menggali, menemukan konsep, dan prinsip dari pengetahuan yang harus dikuasainya. Karena guru sebagai fasilitator untuk membimbing anak mencapai tujuan pembelajaran.

2) Memberikan pengalaman langsung pada anak

Anak dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran, dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami sesuatu yang abstrak, sehingga anak mempunyai pengalaman belajar dan dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

3) Pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas

Perhatian anak dipusatkan pada pengkajian peristiwa dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema, sehingga anak dapat memahami fenomena pembelajaran dari segala sisi, dengan tujuan anak lebih arif dan bijak dalam menyikapi kejadian yang ada.

³⁸ Faisal, *Pembelajaran Tematik di Sekolah dasar*, 24, lihat juga Mohamad Muklis, "Pembelajaran Tematik," 67-68.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Mempelajari suatu fenomena dari berbagai aspek yang membentuk antarskema pembelajaran, sehingga tercipta kebermaknaan dari materi yang dipelajari anak, dan untuk membantu anak memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersikap luwes

Bahan ajar dapat dikaitkan dengan bahan ajar lain, bahkan dengan kehidupan dan lingkungan anak.

6) Hasil belajar dikembangkan sesuai minat dan kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran tematik mengoptimalkan potensi anak dengan menggunakan prinsip belajar menyenangkan.³⁹

Menurut peneliti dengan mengetahui karakteristik tersebut diharapkan guru dapat mengoptimalkan pembelajaran, karena dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak, sehingga kemampuan kognisi anak dapat berkembang dengan optimal.

e. Tujuan Pembelajaran Tematik

Tujuan dari diterapkannya pembelajaran tematik adalah :

- 1) Perhatian anak terpusat pada satu tema
- 2) Kompetensi dasar dapat dikembangkan dari berbagai mata pelajaran dalam satu tema
- 3) Materi pelajaran dapat dipahami secara mendalam dan berkesan
- 4) Guru dalam menyiapkan dan menyajikan bahan ajar lebih mudah dan efektif.⁴⁰

Peneliti memahami dengan adanya tujuan tersebut diharapkan guru dapat memaksimalkan pembelajaran tematik supaya indikator pencapaian kompetensi dapat dicapai anak.

³⁹ Feri Tirtoni, *Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2018), 10-11, <https://eprints.umsida.ac.id>, lihat juga Mohamad Muklis, "Pembelajaran Tematik," 68.

⁴⁰ Fatchurrohman, *Pembelajaran Tematik Integratif Konsep Dasar dan Aplikasi*, (Salatiga: IAIN Salatiga press, 2014), 19-20, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2107/2/tematik.pdf> .

f. Manfaat Pembelajaran Tematik

Manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran tematik adalah:

- 1) Pembelajaran menjadi bermakna karena materinya merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran
- 2) Satu tema merupakan hasil dari beberapa materi yang dikemas menjadi satu, sehingga perhatian anak dapat terpusat
- 3) Anak dapat memperoleh pengetahuan dan dapat meningkatkan kompetensi dari beberapa mata pelajaran dari satu tema pembelajaran
- 4) Melatih anak untuk menghubungkan materi dari beberapa mata pelajaran, sehingga dapat menyerap informasi sesuai dengan daya pikirnya
- 5) Menghemat waktu, karena pembelajarannya dikemas berdasarkan tema tertentu dalam alokasi waktu yang telah ditentukan.⁴¹

Dari beberapa manfaat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran tematik dengan penyajian pembelajaran yang lebih kreatif dan bermakna, supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai, dan dapat mengembangkan kemampuan kognisi anak.

g. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Kelebihan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajar dan pengalaman belajar tematik sesuai dengan tingkat perkembangan anak
- 2) Kegiatan yang dipilih dalam pembelajaran tematik sesuai dengan minat dan kebutuhan anak
- 3) Hasil belajar bertahan lebih lama dalam arti anak mudah mengingat materi pelajaran karena kegiatan belajar bermakna
- 4) Menumbuhkembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan sosial anak
- 5) Mengutamakan pembelajaran yang bersifat pragmatis sesuai permasalahan yang dialami anak

⁴¹ Sukayati dan Sri Wulandari, *Pembelajaran Tematik di SD*, (Yogyakarta: PPPPTK Matematika, 2009), 15, <http://repositori.kemendikbud.go.id> , lihat juga Mohammad Mukhlis, “Pembelajaran Tematik,” 69.

- 6) Keterampilan sosial anak dapat berkembang, misalnya kerjasama, toleransi, dan komunikasi.⁴²

Adapun kelemahan yang dapat ditemui dari pembelajaran tematik adalah :

- 1) Kompetensi dasar setiap mata pelajaran masih terpisah, tidak semua kompetensi dasar yang harus dicapai dalam kurikulum dapat dipadukan, sehingga menyulitkan guru dalam mengembangkan pembelajaran tematik
- 2) Untuk mencapai kompetensi dasar secara optimal membutuhkan sarana prasarana belajar yang memadai
- 3) Guru masih terbiasa mengajar secara konvensional dikarenakan belum memahami konsep pembelajaran tematik secara utuh. Bahkan masih ada guru yang senang dengan proses belajar konvensional.⁴³

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat memahami bahwa guru harus bisa memanfaatkan kelebihan dari pembelajaran tematik dan sebisa mungkin meminimalisir kelemahan tersebut, supaya anak dapat mencapai indikator pembelajaran yang telah ditetapkan.

h. Implikasi Pembelajaran Tematik

1) Bagi guru

Guru dituntut kreatif dalam kegiatan pembelajaran, memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam satu tema dan mengaturnya supaya menjadi pembelajaran yang bermakna, menarik, menyenangkan, dan utuh.

2) Bagi anak

Anak harus siap mengikuti pembelajaran baik secara individu, ataupun diskusi kelompok secara aktif untuk memecahkan masalah, maupun melakukan penelitian sederhana.

⁴² Rusydi Ananda dan Abdillah, *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip, dan Model)*, ed. Nasrul Syakur Chaniago dan Muhammad Fadhli, (Medan: LPPPI, 2018), 16, <http://repository.uinsu.ac.id/3585/1/6.%20BUKU%20PEMBELAJARAN%20TERPADU.pdf>.

⁴³ Rusydi Ananda, *Pembelajaran Terpadu*, 19-20.

3) **Sarana prasarana, sumber belajar, dan media pembelajaran**

Pembelajaran tematik memerlukan sarana prasarana untuk mencari, menggali, menemukan konsep dan prinsip secara menyeluruh, dan otentik. Pembelajaran tematik memanfaatkan sumber belajar yang didesain khusus untuk pembelajaran, maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi untuk membantu anak dalam memahami konsep yang abstrak, dapat memanfaatkan buku ajar yang tersedia untuk masing-masing mata pelajaran maupun menggunakan buku yang memuat materi tematik.⁴⁴

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berpendapat bahwa guru ketika melaksanakan pembelajaran tematik hendaknya bisa memadukan implikasi pembelajaran tematik berdasarkan penjelasan tersebut, supaya pembelajaran tematik menyenangkan dan anak mencapai tujuan pembelajaran sesuai kompetensi yang telah ditetapkan, tentunya dapat mengembangkan kognisi anak.

i. **Tahapan Pembelajaran Tematik**

Ada tiga tahap pelaksanaan dalam pembelajaran tematik yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

1) **Perencanaan**

Pada tahap perencanaan berisi rangkaian rencana pembelajaran tematik yang menyeluruh dan sistematis sebagai pedoman bagi guru dalam mengelola pembelajaran, yang meliputi pemilihan tema, langkah perencanaan pembelajaran, dan kontrak belajar yaitu kesepakatan antara guru dan anak.⁴⁵

⁴⁴Mohamad Muklis, “*Pembelajaran Tematik*,” 69-70, lihat juga Rusydi Ananda, *Pembelajaran Terpadu*, 24.

⁴⁵ Mohamad Muklis, “*Pembelajaran Tematik*”, 71.

2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ada tiga kegiatan yaitu pembukaan, inti, dan penutup. Kegiatan pembukaan berisi apersepsi yang mengarahkan anak pada tema atau materi yang akan dipelajari, misalnya tepuk tangan, cerita, menyanyi, dan sebagainya.

Kegiatan inti difokuskan pada pencapaian indikator pembelajaran, dan untuk menghindari kejenuhan anak SD/MI dapat menerapkan pendekatan *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan).

Kegiatan penutup, guru menanyakan kembali materi yang telah dipelajari hari ini, dan guru bersama anak menyimpulkan pembelajaran dengan menyelipkan nilai moral yang ada pada materi yang telah dipelajari.

3) Penilaian

Penilaian pembelajaran tematik ada dua yaitu proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Dengan adanya penilaian guru dapat mengetahui indikator yang telah dicapai anak, memberi umpan balik kepada anak sehingga guru mengetahui efektifitas dan hambatan dalam pembelajaran, mengetahui perkembangan anak meliputi aspek pengetahuan (kognisi), keterampilan (afeksi), dan sikap (psikomotorik). Penilaian menjadi acuan bagi guru untuk menentukan rencana tindak lanjut pembelajaran yaitu remedial dan pengayaan.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, menurut peneliti dalam pelaksanaannya harus urut yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik diharapkan bisa mengemas pembelajaran dengan semenarik mungkin supaya anak didik tertarik mengikuti pembelajaran.

⁴⁶ Mohamad Muklis, "Pembelajaran Tematik", 72-73.

4. Masa *New Normal*

a. Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 (*Coronavirus disease 2019*) adalah wabah atau penyakit mendunia termasuk di Indonesia yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut *coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Gejala yang umum terjadi adalah demam, batuk, kelelahan, sesak napas, dan kehilangan indera penciuman. Penularannya melalui tetesan kecil yang dihasilkan melalui berbicara, bersin, dan batuk.⁴⁷ Cara pencegahannya dengan sering cuci tangan pakai sabun, memakai masker ketika keluar rumah, menjaga jarak, tidak berjabat tangan, dan menghindari kerumunan.

Pemerintah Indonesia memutuskan untuk mengubah kegiatan belajar mengajar yang awalnya tatap muka antara guru dan anak di lingkungan sekolah, menjadi belajar dari rumah, hal tersebut berdasarkan surat edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat covid-19 maka kegiatan belajar dilakukan secara daring (*online*) untuk pencegahan penyebaran covid-19. Dalam pembelajaran dari rumah guru bisa memanfaatkan buku tematik sesuai tema yang ada di jadwal yang dibuat sebelumnya, guru melakukan kerjasama dengan orang tua.⁴⁸ Orang tua di rumah membantu anak memahami materi pelajaran tematik, membantu anak mengerjakan tugas dari guru, dan mengembangkan kemampuan kognisi anak.

Ada dua dampak pendidikan akibat pandemi covid-19, pertama dampak jangka pendek yaitu, sekolah dari rumah merupakan kejutan besar bagi orang tua yang sibuk dengan pekerjaan di luar rumah, masalah psikologis anak yang terbiasa belajar tatap muka dengan guru di sekolah, dan penilaian anak

⁴⁷ Irjus Indrawan, dkk., *Pembelajaran di Era New Normal*, (Riau: CV. Pena Persada, 2020), 16, <https://www.researchgate.net/publication/343826329>.

⁴⁸ Wahyu Aji, “Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar,” 57-58.

secara *online* dengan *trial and error* dengan sistem yang tidak ada kepastian. Kedua, dampak jangka panjang yaitu keadilan dan peningkatan ketidakesetaraan antar masyarakat dan daerah di Indonesia.⁴⁹

Dengan diberlakukannya pembelajaran dari rumah, tentunya ada permasalahan yang muncul diantaranya keterbatasan guru dan anak dalam penguasaan teknologi informasi, sarana prasarana kurang mendukung, jaringan internet terbatas, dan kurang tersedianya anggaran untuk pembelajaran daring.⁵⁰ Kurangnya pengetahuan anak kelas II ketika mengerjakan tugas tematik di rumah menjadi permasalahan yang muncul karena manusia dilahirkan dalam keadaan belum mempunyai pengetahuan, maka orang tuanya berkewajiban mengembangkan kognisi anaknya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nahl: 78 yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl: 78).⁵¹

Peneliti berpendapat bahwa peran latar belakang pendidikan orang tua sangat penting untuk membantu anak-anak memahami pembelajaran tematik, karena anak

⁴⁹ Rizqon Halal Syah Aji, “Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran”, Salam: jurnal sosial dan budaya syar’i, 7 no. 5 (2020): 396, diakses pada 18 Agustus, 2020, <http://journal.uinjkt.ac.id>pdf>

⁵⁰ Rizqon Halal, “Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia”, 397-398

⁵¹ Hasbiyallah, Hadis Tarbawi, 2.

kelas II SDN Jambean 03 Margorejo Pati terkadang belum bisa memahami apa yang dibacanya. Supaya anak mudah memahami materi tematik dan mengerjakan tugas tematik dari guru kelasnya, maka orang tua berperan untuk mendampingi anaknya belajar tematik di rumah dan mengembangkan kemampuan kognisi anaknya sesuai dengan tingkat perkembangan anaknya, karena diakhir materi pembelajaran tematik biasanya terdapat soal pilihan ganda dan isian atau uraian, untuk menjawab soal tersebut diharapkan anak memiliki pengetahuan (kognisi) yang memadai.

b. Pembelajaran di Masa *New Normal*

Dalam bidang pendidikan istilah “*new normal*” muncul setelah adanya pandemi covid-19. Pembelajaran yang awalnya dilaksanakan bertatap muka antara guru dan anak didik di lingkungan sekolah menjadi pembelajaran *online* dari rumah menggunakan media elektronik (*e-learning*) dilakukan secara daring (dalam jaringan) ataupun luring (luar jaringan). Pembelajaran daring dilakukan antara guru dan anak didik pada waktu dan aplikasi internet yang sama meskipun berbeda tempat. Sedangkan pada pembelajaran luring guru mengirim materi atau tugas melalui media sosial atau aplikasi internet, anak didik mengunggah materi atau tugas tersebut tanpa terikat waktu dan tempat, dan pengumpulan tugas sesuai kesepakatan antara guru dan anak didik.⁵²

Orang tua dalam membimbing anaknya belajar tematik di rumah memiliki perbedaan pola pembelajaran, ada yang membimbing anaknya dengan pola otoriter, pola demokratis, dan pola permisif. *Pertama*, pola otoriter yaitu orang tua yang mengatur anaknya untuk berperilaku sesuai ketentuan dan keinginannya, orang tua dengan pola pembelajaran otoriter memaksa anaknya untuk belajar tematik, dan orang tua beranggapan bahwa apa yang dilakukan terhadap anaknya itu sudah benar tanpa memikirkan keinginan anaknya. *Kedua*, pola demokratis yaitu orang

⁵² Irjus Indrawan, *Pembelajaran di Era New Normal*, 35.

tua yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan apa yang menjadi keinginan anak, anak dilatih untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada orang tua dan. *Ketiga*, pola permisif yaitu orang tua yang membebaskan anaknya untuk melakukan hal yang disenangi tanpa batas, tidak mengatur anaknya, dan tidak menghukum anaknya.⁵³

Pembelajaran di SDN Jambean 03 Margorejo Pati masa *new normal* dilaksanakan secara luring atau luar jaringan, dengan cara guru memberi materi atau tugas kepada anak, dan tugas tersebut dikumpulkan kepada guru sesuai kesepakatan bersama atau sesuai perintah dari guru. Peneliti berpendapat bahwa dalam memahami maupun mengerjakan soal dari guru, anak kelas II membutuhkan peran latar belakang pendidikan orang tua untuk membantu memahami pembelajaran tematik, sekaligus untuk mengembangkan kognisi anak pada pembelajaran tematik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Wulandari dengan judul “*Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Jagoan Tahun Pelajaran 2014/2015*,” menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua dengan hasil belajar anak, hasil belajar anak dipengaruhi oleh 2 faktor yang saling mendukung yaitu faktor internal berupa bawaan, diperoleh dari melihat, mendengar, dan sejenisnya, sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Desi Wulandari yakni terletak pada pelaku yang diteliti yaitu orang tua dan anak didik, obyek yang diteliti yaitu hasil belajar anak. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Desi Wulandari yaitu Desi Wulandari meneliti

⁵³Qurrotu Ayun, “*Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*,” *Thufula* 5, no. 1, (2017): 107-109, diakses pada 8 September, 2020, <http://journal.iainkudus.ac.id.>pdf>.

hasil belajar anak secara keseluruhan, sedangkan peneliti hanya meneliti hasil belajar anak pada aspek kognisi.⁵⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa'ul Mustafidah dengan judul "*Pengaruh tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Kelas V-VI SD di Perumahan Bukit Bambe RT 23 RW 2 Driyorejo-Gresik,*" menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan hasil belajar PAI, orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi belum tentu anaknya mendapatkan hasil belajar PAI yang baik begitupun sebaliknya, karena hasil belajar anak tergantung bagaimana cara orang tua mendidik anaknya supaya mendapat hasil belajar PAI yang baik. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nisa'ul Mustafidah dengan peneliti yakni terletak pada pelaku yang diteliti yaitu orang tua dan anak didik, dan obyek yang diteliti yaitu hasil belajar PAI. Perbedaannya yakni penelitian yang dilakukan oleh Nisa'ul Mustafidah meneliti hasil belajar PAI, sedangkan peneliti meneliti hasil belajar tematik pada aspek kognisi.⁵⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Septi Wulandari dengan judul "*Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V A di SDN Rejondani Madurejo Prambanan Sleman Yogyakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2012/2013,*" menjelaskan bahwa ada hubungan positif antara tingkat pendidikan orang tua yakni ayah dan ibu terhadap prestasi belajar anak, semakin tinggi pendidikan ibu sebagai orang tua maka prestasi belajar anak tinggi, hal itu dikarenakan eratnya hubungan ibu dengan anak. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Septi Wulandari dengan peneliti yakni meneliti hubungan pendidikan orang tua dengan hasil belajar anak sebagai fokus penelitian. Perbedaannya yaitu Septi Wulandari meneliti prestasi belajar anak secara keseluruhan yang diambil

⁵⁴ Desi Wulandari, "*Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Jagoan Tahun Pelajaran 2014/2015,*" (skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 7.

⁵⁵ Nisa'ul Mustafidah, "*Pengaruh tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Kelas V-VI SD di Perumahan Bukit Bambe RT 23 RW 2 Driyorejo-Gresik,*" (skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 106.

dari nilai raport, sedangkan peneliti hanya meneliti hasil belajar anak pada aspek kognisi.⁵⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Heriyunita dengan judul “*Korelasi Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih MIN 7 Jagabaya II Bandar Lampung*,” menjelaskan bahwa ada korelasi signifikan tingkat pendidikan orang tua dengan hasil belajar anak pada mata pelajaran fiqih. Tingkat pendidikan orang tua, sikap, dan pola hidup berpengaruh dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk memperoleh hasil belajar baik. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Heriyunita dengan peneliti yakni memilih pendidikan orang tua dan hasil belajar sebagai fokus penelitian. Perbedaannya yaitu Heriyunita meneliti hasil belajar fiqih, sedangkan peneliti meneliti hasil belajar aspek kognisi pada pembelajaran tematik.⁵⁷

Dari beberapa penelitian terdahulu yang peneliti paparkan menunjukkan bahwa penelitian skripsi ini memiliki persamaan yakni sama-sama meneliti tentang peran pendidikan orang tua terhadap hasil belajar anak di sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada hasil belajar yang diteliti yakni pada beberapa penelitian terdahulu meneliti hasil belajar anak secara keseluruhan dan tempat penelitian dilakukan di sekolah. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan hanya memfokuskan hasil belajar anak aspek kognisi dan tempat penelitian dilakukan di rumah orang tua anak karena penelitian terjadi di masa *new normal* dimana kegiatan pembelajaran belum dilakukan di sekolah. Sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal pemfokusan hasil belajar yang diteliti dan tempat penelitian, dibanding penelitian lain yang belum pernah dibahas di beberapa penelitian tersebut.

⁵⁶ Septi Wulandari, “*Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V A di SDN Rejondani Madurejo Prambanan Sleman Yogyakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2012/2013*,” (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 78.

⁵⁷ Heriyunita, “*Korelasi Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih MIN 7 Jagabaya II Bandar Lampung*,” (skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2016), 75.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian kerangka teori tersebut, dapat dibuat kerangka berfikir sebagai berikut:

